ACTIVE LEARNING DI ANTARA IDEALISASI DAN
REALITAS PRAKTIK PENDIDIKAN

Oleh
Waras Kamdi
(Universitas Malang)

Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional "Peningkatan
Kualitas Pembelajaran Melalui *Active Learning* Menuju Profesionalisme
Guru" di UNS Surakarta pada tanggal 18 Juli 2009

ACTIVE LEARNING DI ANTARA IDEALISASI DAN REALITAS PRAKTIK PENDIDIKAN

Oleh Waras Kamdi

Melalui tulisan ini saya bermaksud mengajak bapak dan ibu untuk merenung dan berpikir lebih mendalam dengan membenteng peta persoalan pendidikan kita dari kutub konsep (ideal) hingga realitas praktik, dan mencari solusi atas persoalan-persoalan pendidikan yang kita hadapi. Berangkat dari pertanyaan: "Manusia Indonesia macam apa yang kita kehendaki dari proses pendidikan?" Jawaban atas pertanyaan itu membawa kita ke wilayah perenungan kembali tentang idealisasi bangsa ini dan konsep pendidikan nasional. "Bagaimana karakteristik manusia Indonesia sekarang?" Jawaban atas pertanyaan ini memberi sinyal tentang krisis kecerdasan hidup yang melanda bangsa ini dan refleksi tentang krisis pendidikan sekarang. Kesenjangan antara idealisasi dan realisasi kehendak bangsa ini membentangkan segudang permasalahan pendidikan kita. Lalu, "apa yang dapat kita perbuat?" Jawaban atas pertanyaan inilah ranah *active learning* menempati posisi strategisnya sebagai alternatif solusi dalam praktik pembelajaran yang mendidik. Makalah singkat ini mencoba menautkan ketiga segmen tersebut dan menempatkan *active learning* sebagai alternatif solusi strategis untuk mengatasi gap antara idealisasi dan realitas praktis.

IDEALISASI BANGSA DAN KONSEP PENDIDIKAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa. Itulah konsep pendidikan kita. Manusia cerdas hidup adalah idealisasi atau cita-cita tentang manusia Indonesia yang telah dirumuskan oleh para pendiri negeri ini sebagaimana termuat dalam alenia keempat mukhadimah UUD 1945. Idealisasi bangsa ini kemudian dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang turunannya terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan dalam PP No. 17 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Lebih rinci disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Inilah sosok manusia Indonesia cerdas hidup yang kita idealisasikan.

Dalam dokumen Pendidikan Kecakapan Hidup yang dikembangkan Depdiknas pada tahun 2002-2003 yang digagas sebagai upaya pembaruan

pendidikan di Indonesia, dan upaya mengembalikan jatidiri sekolah (*reinventing school*) sebagai lembaga pendidikan kecakapan hidup, ditegaskan dua dimensi kecakapan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan nasional, yakni *generic life skills* (sering disebut *soft skills*) dan *specific life skills* (*hard skills*). *Soft skills* mengandung penekanan pada pengembangan aspek kecakapan personal atau kepribadian atau karakter, kecakapan sosial, dan kecakapan berpikir; sedangkan *hard skills* mengandung penekanan pada kecakapan akademik dan vokasional dalam disiplin tertentu.

Dalam dokumen rancangan Sekolah Standar Nasional yang dibuat oleh Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Desember 2005), cita-cita ini dijabarkan ke dalam rumusan yang lebih rinci sebagai target profil lulusan atau acuan mutu pendidikan, yakni:

- Integritas moral yang tinggi
- Pemecah masalah
- Pembelajar sepanjang hayat
- Pribadi yang bertanggung jawab
- Pemikir yang kreatif
- Komunikator yang efektif dan efisien
- Pribadi yang memahami dirinya sendiri
- Mampu bekerjasama (bekerja dalam tim)
- Terampil menggunakan ICT
- Mempunyai kebiasaan membaca dan menulis
- Menguasai (isi) materi pelajaran yang dicerminkan oleh skor hasil UN
- Peduli lingkungan
- Produktif menghasilkan karya

Untuk mendudukan acuan mutu pendidikan atas dasar karakteristik manusia Indonesia yang dikehendaki itu, kita tidak perlu berangkat dari titik nol. Dalam literatur, perangkat komprehensif karakteristik manusia Indonesia dapat ditemukan pada hasil penelitian, di antaranya yang dilakukan oleh Prof. Masrun, dkk (1986), yang memerikan dimensi-dimensi manusia Indonesia meliputi 7 dimensi, yaitu pengembangan diri dan orientasi masa depan; sikap sosial dalam hubungan antarmanusia; ketaatan pada prinsip moral dan agama; persatuan bangsa; efisiensi waktu, tenaga, dan biaya; kemandirian; dan pengendalian diri. Selang tiga tahun kemudian Emil Salim (1989) mendeskripsikan mutu manusia Indonesia harus ditingkatkan dalam 3 segi, yakni spiritual, kemsyarakatan, dan kekaryaan.

Dengan memusatkan perhatian pada kaitan fungsionalnya dengan proses keterbentukannya secara umum, setahun kemudian Raka Joni menyimpulkan 3 karakteristik khas yang dapat digunakan untuk melukiskan manusia Indonesia masa depan yang dikehendaki, yakni kepekaan, kemandirian dan

tanggungjawab. Kepekaan berarti kemampuan yang tajam, dalam arti kemampuan berpikir maupun kemudah-tersentuhannya hati nurani di dalam melihat dan merasakan segala sesuatu, mulai dari kepentingan orang lain sampai dengan kelestarian lingkungan. Kemandirian berarti keberanian bertindak sesuai dengan yang dianggap benar dan perlu yang didasari kemampuan menilai hasil dan proses berpikir sendiri di samping menilai hasil dan proses berpikir orang lain. Sedangkan tanggung jawab berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi atas keputusan serta tindakan sendiri (Raka Joni, 1990).

Ini adalah idealisasi kita tentang manusia Indonesia, yang mestinya menjadi acuan utama mutu pendidikan dan sebagai kurikulum ideal kita. Konsep manusia cerdas hidup itu yang kemudian mestinya menjadi acuan utama pengembangan kurikulum formal garapan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), lembaga yang telah ditunjuk menteri untuk mengembangkan kurikulum nasional di negeri ini.

REALITAS: KEMEROSOTAN KECAKAPAN HIDUP

Kesan yang segera tampak ketika kita memperhatikan manusia Indonesia sekarang, adalah kemerosotan kecakapan hidup (*life skills*). Lebih tepatnya disebut dengan istilah kemerosotan kecerdasan hidup. Banyak anak sekarang pergi ke sekolah tidak berbekal kecakapan hidup (*basic life skills*). Dikesani oleh banyak orang, dibandingkan dengan generasi terdahulu, anak-anak sekarang kurang dasar-dasar kecakapan sosial yang ditandai oleh kemerosotan kesantunan, empati yang rendah, dan tidak kooperatif. Mereka juga kurang dasar-dasar kecakapan emosional, yang ditandai oleh kecenderungan perilaku impulsif, tidak mampu mengontrol diri, semau gue. Mereka juga kurang dasar-dasar personal skills, yang ditandai oleh kurangnya keteguhan hati, ketekunan, sikap ingin tahu, disiplin pribadi, kontrol diri, integritas, motivasi, dan sikap positif. Mereka juga kurang dasar-dasar kecakapan kewarganegaraan, yang ditandai dengan merebaknya sikap cuek, masa bodoh, sikap mau menang sendiri, suka nyontek, dan menyerobot hak orang lain.

Keresahan tentang kemerosotan kecakapan hidup ini juga terjadi di negara-negara maju. Kagan (2003) misalnya, *miris* melihat laju angka-angka statistik tentang kemerosotan karakter dan kecerdasan emosional generasi muda Amerika. Tak kurang dari 160.000 siswa meninggalkan sekolah setiap hari karena gangguan yang menakutkan karena ulah kenakalan siswa lain (*bullying*), 1 dari 3 orang siswa melaporkan mereka merasa tidak aman di sekolah, 83% siswi dan 60% siswa tergodanya seksual di sekolah, 54% siswa SMP dan 70% siswa SMA memiliki kebiasaan menyontek ketika ujian.

Fenomena semacam ini juga terjadi di Indonesia. Beberapa tahun terakhir kasus *bullying* juga marak terjadi di sekolah-sekolah kita, bahkan Menteri

Bambang Sudibyo dan Khomaruddin Hidayat dalam Seminar *Bullying* di Sekolah telah menengarahi sebagai bagian krisis tersembunyi dalam dunia pendidikan kita (Kompas, 1 Mei 2006). Siswa-siswi tergodanya seksual di sekolah juga bukan fenomena yang baru kita dengar, dan makin hari makin menampakkan kecenderungan yang memprihatinkan. Konon, ada pengakuan terbuka dalam rapat orang tua murid dari salah satu SMA favorit di Malang yang memiliki kelas akselerasi, bahwa ternyata budaya menyontek juga merebak. Dalam 1 kelas yang terdiri atas 45 siswa anak-anak berprestasi itu, tidak lebih 4–5 orang saja yang masih teguh tidak memiliki kebiasaan menyontek, atau sekitar 90% siswa memiliki kebiasaan menyontek. Fenomena paling gres ditunjukkan dalam prosesi ujian nasional beberapa waktu yang lalu yang konon penuh dengan kecurangan. Gejala umum ketidakjujuran sejenis ini tidak saja terjadi di kalangan anak-anak sekolah. Secara umum bangsa ini sedang mengalami krisis *life skills* yang teramat parah. Kejujuran dan tanggung jawab jadi barang mahal, kecenderungan banyak orang menjadi impulsif, gampang marah dan beringas, tidak kooperatif, maunya benar sendiri orang lain salah, maunya menang sendiri orang lain kalah, tak peduli pada kepentingan umum, masih ada pejabat yang tega-teganya mencuri “raskin” ketika masyarakat dilanda krisis pangan, orang suka bekerja serampangan, banyak pekerjaan dilakukan dengan tidak cermat dan dengan mutu yang amat rendah, dll. Sungguh semua itu merupakan krisis kecerdasan hidup bangsa yang amat mengerikan.

ABAD XXI: LIFE SKILL DEMAND-UP

Kecenderungan abad XXI yang ditandai peningkatan kompleksitas peralatan teknologi, dan munculnya gerakan restrukturisasi korporatif yang menekankan kombinasi kualitas teknologi dan manusia, membuat dunia kerja akan memerlukan orang yang dapat mengambil inisiatif, berpikir kritis, kreatif, dan cakap memecahkan masalah (Waras Kamdi, 2005). Menghadapi jaman yang ditiup kencang badai perubahan yang dibawa oleh revolusi industri dan revolusi informasi abad XXI, pendidikan yang hanya berkuat pada aspek informasi sudah pasti tidak akan memadai lagi. Pendidikan kita harus bersandar pada acuan mutu manusia Indonesia sebagai *manusia yang cakap hidup*. Hanya manusia yang cakap hidup yang akan mampu menghadapi perubahan pola kehidupan masyarakat yang demikian cepat. Rumusan acuan mutu pendidikannya disebut *kecakapan hidup*—yang dimensi-dimensinya tak beda jauh dengan karakteristik manusia Indonesia yang telah diidealkan dalam sejumlah literatur sebelumnya itu, yang juga mengidealkan manusia seutuhnya, manusia yang cakap hidup.

Tegasnya, pendidikan tidak cukup hanya berurusan dengan penyampaian informasi, tetapi jauh lebih penting daripada itu adalah penekanan terhadap aspek *formasi* atau pembentukan pribadi. Seperti kata Jacques Delors (1996),

ketua Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad 21, tugas pendidikan adalah membelajarkan manusia menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*) yang ciri-cirinya seperti tergambar di atas. Jika pendidikan ingin berhasil menjalankan tugasnya itu, kata Delors, maka bawalah siswa ke alam *learning to know, learning to do, dan learning to life together* sepanjang hayat. Perspektif Delors itu makin memperjelas bahwa mutu pendidikan yang hanya menggunakan acuan bersifat "materialistik" (kata lain dari kuantifikasi daya serap) berupa nilai UN menjadi terasa amat sempit dan semu, terlebih jika pencapaiannya dilakukan dengan budaya belajar yang tidak produktif, curang dan melanggar hukum.

Pada abad XXI, banyak tempat kerja memberlakukan pekerja temporer atau pekerja kontrak, dan akan lebih banyak pengalaman berhenti dari pekerjaan yang satu dan ganti pekerjaan lain sebagai bagian dari karier pekerja. Majikan tidak lagi diikat dengan tuntutan peningkatan karier pekerja, dan tidak akan menanggung jaminan hari tua, pensiun, dan tunjangan kesehatan (Bjorkquist, 1999). Hal ini menggambarkan mobilitas pasar kerja yang makin tinggi. Kemampuan diskoveri, eksplorasi, dan pengembangan kecerdasan hidup menjadi **realistis di dalam kelas** di mana kecakapan-kecakapan spesifik diajarkan. Mata pelajaran akan penting secara ekonomik dan memperluas kepawaian individu dalam kehidupan sehari-hari.

Abad pengetahuan akan mengubah pola kehidupan masyarakat secara makro. Kehidupan organisasi yang bercirikan birokrasi pada abad industrial akan digeser oleh kehidupan organisasi yang berbasis tim (*team-based organization*); kontrol dan pengawasan yang terpusat (*centralised control*) akan digeser oleh otonomi yang bertanggungjawab; pola hubungan adversarial akan digeser oleh pola hubungan kooperatif; komunikasi *one-way* akan digeser oleh jaringan kerja (*networking*); dan proses-proses pengambilan keputusan yang autokratis akan digeser oleh proses-proses pengambilan keputusan bersama (*shared decision making*) (Trilling & Hood, 1999).

Tuntutan kecakapan di masa depan makin bertambah kompleks. Menghadapi perubahan pola kehidupan masyarakat di Abad Pengetahuan yang sedang kita jelang itu menuntut kecakapan hidup yang lebih general, dan tidak cukup hanya mengandalkan kecakapan spesifik. Kecenderungan-kecenderungan tersebut perlu segera direspon oleh dunia pendidikan di Indonesia. Di samping pendidikan yang pragmatis dengan orientasi pemecahan masalah sekarang, seperti mengatasi ledakan pengangguran karena krisis ekonomi, pendidikan di Indonesia harus antisipatoris.

Banyak survei di berbagai negara telah menunjukkan dunia kerja sekarang mementingkan *employability skills*, yaitu kemampuan bekerja dengan orang lain (bekerja dalam tim), kecakapan berkomunikasi, kecakapan mengambil

keputusan, kecakapan pemecahan masalah, dan kecakapan belajar pengetahuan dan keterampilan baru. Misalnya, *The Conference Board of Canada* (2000) menyatakan kecakapan yang makin dibutuhkan untuk terlibat di dalam dinamika dunia kerja, yang disebut *Employability Skills 2000+* mengandung tiga tipe, yaitu: *Fundamental Skills*, *Personal Management Skills*, dan *Teamwork Skills*. *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS) menekankan pentingnya kecakapan keefektifan kelompok (*teamwork skills, interpersonal skills*); kecakapan pengembangan diri (*self-esteem, motivation and goal-setting, career planning*); dan kecakapan komunikasi. Kendall dan Marzano (1997), menyatakan kecakapan hidup yang mesti dimiliki orang meliputi kecakapan berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning*), bekerja dengan pihak lain (*working with others*), mengatur diri sendiri (*self-regulation*), dan kecakapan yang berkaitan dengan kehidupan kerja (*life work*); dan masih banyak survei yang lain yang menyatakan kebutuhan akan kecakapan hidup agar berhasil hidup sejahtera di abad XXI.

Menghadapi perubahan kehidupan modern yang penuh dengan stres dan frustrasi, siswa-siswa kita juga perlu kecakapan hidup baru agar mampu menghadapi stres dan frustrasi. Anak-anak sekarang akan menerima banyak beban pelajaran dan bisa benci frustrasi. Karena kecakapan yang berhubungan dengan kebaikan hati, rasa kasih sayang, rasa kepedulian menjadi kebutuhan yang penting. Pendek kata, di abad XXI, kebutuhan akan kecakapan hidup makin meningkat tajam.

PENDIDIKAN KITA MASIH DIBENTANG KRISIS

Di tengah kemacetan dan kebingungan menemukan kompas pendidikan, sesungguhnya kecakapan hidup dan pendidikan kecakapan hidup memberikan acuan mutu dan pencerahan pendidikan di tanah air. Di samping pendidikan yang pragmatis dengan orientasi pemecahan masalah sekarang, seperti mengatasi ledakan pengangguran karena krisis ekonomi dengan pilihan pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan di Indonesia harus antisipatoris. Kecenderungan-kecenderungan masa depan menuntut kecakapan hidup yang lebih general yang dicirikan oleh perangkat komprehensif karakteristik manusia Indonesia, dan tidak cukup hanya mengandalkan kecakapan spesifik, apalagi hanya memusat sekitar pencapaian prestasi akademik (*academic achievement*). Pendidikan berorientasi kecakapan hidup, kurikulum dan pembelajaran yang mendidik, merupakan alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Menghasilkan bangun manusia cakap hidup itulah mestinya pendidikan hendak menuju.

Hanya sayangnya, kesepakatan indikator-indikator mutu manusia seperti tersebut di atas belum terdudukan secara mantap sebagai acuan mutu pendidikan sekarang, seiring dengan belum cukup jelasnya cara-cara bagaimana pendidikan mencapai sasaran itu. Meski sedemikian gamblangnya

karakteristik manusia Indonesia yang dikehendaki itu, tapi sejauh itu pula belum ada tanda-tanda keseriusan mendudukkan indikator-indikator mutu manusia Indonesia itu menjadi acuan yang mantap untuk pendidikan di negeri ini. Belum ada pula tanda-tanda keseriusan pendidikan kita berorientasi pada pengembangan indikator-indikator mutu manusia Indonesia itu. Pendidikan kita masih terus saja berkuat dengan aspek informasi dengan cara-cara tradisional berorientasi “daya serap” yang disokong kuat oleh rezim *pencil-test* yang bernama Ebtanas atau UAN atau UN dan UAS; dan konsep mutu pendidikan direduksi oleh besaran angka hasil UN yang kisi-kisi tesnya diedarkan secara resmi ke sekolah.

Lima tahun lalu digagas reorientasi pendidikan dengan inti program mengembalikan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan kecakapan hidup. Dukungan dari berbagai pihak (ahli pendidikan, kalangan bisnis, seniman, dan rohaniawan) sangat tinggi. Tahun 2002 mulai dicoba diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan. Belum genap 3 tahun program ini kandas di “pelataran proyek”, dan sekarang tak terdengar lagi kabarnya. Tahun 2003, rezim berganti, menteri juga berganti, kiblat pendidikan kembali ke muara *academic achievement* semata-mata, dengan makin totalitasnya kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyokong rezim *pencil-test*.

Singkat kata, jika kurikulum dan pendidikan kita reduktif dan makin “*cupet*” berfokus secara eksklusif pada *academic achievement* seperti sekarang ini, dan ini dipakai sebagai acuan mutu pendidikan, dan mengabaikan kecakapan hidup yang mendasari bentukan manusia cerdas hidup, berbudaya dan bermartabat yang kita cita-citakan, maka sesungguhnya pendidikan kita yang demikian ini akan berkontribusi terhadap krisis kecerdasan hidup bangsa yang makin parah. Singkat kata, realitanya, pendidikan kita masih dibentang krisis.

SOLUSI ALTERNATIF

1. Beralih ke Paradigma Belajar

Sejak prakemerdekaan, pendidikan kita bercita-cita luhur mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri. Melalui pendidikan, warga negara memiliki kecerdasan hidup, yaitu kekuatan spiritual, pengendalian diri, cerdas, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kini, praktik pendidikan kita terasa menjauh dari cita-cita luhur itu. Penyebabnya, pendidikan terlarut dan terperangkap paradigma seleksi. Testing, ujian, dan seleksi menjadi vocab yang mendominasi pendidikan kita sepanjang masa ini.

Ketika ada tuntutan untuk mempertemukan kebutuhan dunia kerja dan kebutuhan individu untuk belajar sepanjang hayat, maka pilihan pendidikan kini harus berfokus pada belajar yang memberi peluang tumbuhnya inisiatif,

dan kreativitas. Jika bangsa ini tak mau telantar di abad XXI, pendidikan harus segera meninggalkan gaya konformitas yang cenderung mematikan inisiatif dan kreativitas anak didik. Orientasi perubahan isi yang diajarkan tidak cukup memenuhi kebutuhan dunia baru, tetapi harus disertai perubahan paradigma pembelajaran yang signifikan. Perubahan paradigma pendidikan itu membutuhkan revolusi, yaitu dari fokus seleksi ke fokus belajar (Waras Kamdi, 2005). Meminjam ungkapan Charles M Reigeluth (1996), “..from the Darwinian notion of advancement of the fittest to the more spiritually and humanistically defensible one of advancement of all, agar setiap anak didik mencapai potensi optimalnya. Ini sejalan dengan ide Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dan pengajaran adalah kegiatan yang bersifat personal dengan maksud memerdekakan kehidupan tiap anak; merdeka batin, pikirannya, dan tenaganya.

Paradigma belajar berorientasi pada pemenuhan pengalaman belajar peserta didik. Inti dari paradigma ini adalah *active learning*, dengan visi utama menumbuhkan tanggung jawab belajar, menanamkan makna bahwa orang makin berdaya dengan belajar, dan mengembangkan strategi belajar, serta menjunjung tinggi kolaborasi. Perubahan ke paradigma belajar itu membutuhkan perubahan-perubahan konsepsi atau cara pandang kita terhadap kurikulum, peserta didik, guru, dan asesmen. Pertama, kurikulum dipandang sebagai variabel yang dinamis dan responsif; hubungan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen diperluas; dan asesmen menjadi bagian terintegrasi dari aktivitas belajar. Pembelajaran bersifat menantang, merentang kemampuan berpikir dan keterampilan sosial, otentik menyatu dengan pengalaman sehari-hari, dan integratif atau interdisipliner. Asesmen terpadu dengan pembelajaran, mengukur kinerja (*performance*) dan berfokus pada kemajuan belajar. Kedua, siswa harus dipandang sebagai organisme dan sumber pengetahuan, penghasil pengetahuan, dan mampu terlibat aktif secara emosional di dalam belajar otentik dan kolaboratif. Mereka adalah ilmuwan-ilmuwan kecil yang memiliki konstruk teori, sekecil apapun teori itu. Ketiga, guru sebagai fasilitator yang piawai menata lingkungan belajar, sebagai pembimbing yang mampu melakukan mediasi dan modeling, dan sebagai partner belajar yang mampu bekerja bersama-sama siswa menyelesaikan masalah.

2. Gunakan Model Active Learning yang Canggih

Dengan beralih ke paradigma belajar, pembelajaran tidak lagi bersifat intervensif, deterministik yang bernafsu mengisi otak siswa dengan segumpal pengetahuan dari bukuteks, melainkan visi utama menumbuhkan tanggung jawab belajar, menanamkan makna bahwa orang makin berdaya dengan belajar, dan mengembangkan strategi belajar, serta menjunjung tinggi kolaborasi. Nafsu pembelajarannya adalah membelajarkan siswa, mendorong siswa aktif, mandiri dan bertanggung jawab.

Banyak sekali variasi model belajar aktif. Beberapa di antaranya adalah

- *Small Group Discussion*
- *Role-Play & Simulation*
- *Case Study*
- *Discovery Learning (DL)*
- *Self-Directed Learning (SDL)*
- *Cooperative Learning (CL)*
- *Collaborative Learning (CbL)*
- *Contextual Instruction (CI)*
- *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*
- *Project Based Learning (PjBL)*

Saya petik salah satu di antaranya sebagai contoh, yakni Project-Based Learning. Model ini cukup komprehensif, karena mencakup sejumlah karakteristik pembelajaran aktif, di antaranya: (1) mampu menghadirkan situasi belajar, lingkungan, isi dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami “dunia nyata”; (2) sumber-sumber data primer digunakan agar menjamin keotentikan dan kompleksitas dunia nyata; (3) mengembangkan kecakapan hidup dan bukan reproduksi pengetahuan; (4) pengembangan kecakapan ini berada di dalam konteks individual dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman; (5) kompetensi sebelumnya, keyakinan, dan sikap dipertimbangkan sebagai prasyarat; (6) keterampilan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman mendalam ditekankan; (7) peserta didik diberi peluang untuk belajar secara *apprenticeship* di mana terdapat penambahan kompleksitas tugas, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan; (8) kompleksitas pengetahuan dicerminkan oleh penekanan belajar pada keterhubungan konseptual, dan belajar interdisipliner; (9) belajar kooperatif dan kolaboratif diutamakan agar dapat mengekspos mahasiswa ke dalam pandangan-pandangan alternatif; dan (10) pengukuran adalah otentik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Waras Kamdi, 2006).

Sintaksnya adalah

- ❖ *Searching*: Siswa dihadapkan pada masalah riil, dan didorong mengidentifikasi masalah tersebut
- ❖ *Solving*: Siswa dibimbing menemukan alternatif dan merumuskan strategi pemecahan masalah
- ❖ *Designing*: Siswa dibimbing melakukan perencanaan
- ❖ *Producing/Creating*: Siswa dibimbing memproduksi/ menjalankan apa yang telah mereka rancang
- ❖ *Evaluating*: Siswa dibimbing melakukan pengujian produk
- ❖ *Sharing*: Siswa mempresentasikan karyanya

Good practice dicontohkan oleh tim guru yang melakukan pembelajaran terpadu dari SMA “Cakap Hidup” Surakarta (samaran). Tim teaching ini

mencoba menerapkan pendekatan Science, Technology, and Social (STS), dan menggunakan model Project-based Learning sebagai strategi pembelajaran. Tema proyeknya adalah "Ekspedisi Sains Bengawan Solo". Proyek ekspedisi sains ini adalah proyek riset yang didesain untuk menciptakan pengalaman belajar menggunakan pengetahuan secara bermakna. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, yang terdiri atas 4-5 orang. Mereka dihadapkan pada sejumlah isu problematik Bengawan Solo, mulai dari isu kualitas air, struktur geografis dan aliran sungai, kehidupan bantaran sungai, hingga perilaku masyarakat di sepanjang daerah aliran. Siswa dihadapkan pada masalah riil itu, dan didorong mengidentifikasi masalah. Mereka membagi diri, ada tim yang berfokus pada kualitas air, ada tim yang memusatkan perhatian pada masalah struktur geografis dan aliran sungai, ada tim yang berfokus ke persoalan sosial dan ekonomi masyarakat.

Tim kualitas air misalnya, pertama-tama mengidentifikasi problem kualitas air di sepanjang aliran Bengawan Solo, dari aspek kandungan unsur kimia, kelayakannya untuk sumber konsumsi air bersih hingga pengembangan teknologi untuk mengatasi masalah sumber air bersih. Kedua, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah dan merumuskan strategi pemecahan masalah tersebut. Ketiga, merancang pelaksanaan proyek, menyiapkan perangkat yang dibutuhkan, mungkin juga mendesain teknologi tepat guna untuk mengatasi problem kualitas air. Dalam kegiatan merancang, tim mungkin juga melakukan studi literatur, dan melakukan kalkulasi-kalkulasi matematis. Keempat, tim melakukan tindakan lapangan, melakukan ekspedisi riset, mengumpulkan data, atau mungkin juga membuat alat untuk menyelesaikan masalah yang telah ditetapkan, mengujinya, menganalisisnya, dan menyimpulkan serta membuat laporan hasil kerjanya. Kelima, kegiatan ini diakhiri dengan presentasi karyanya dalam pleno kelas. Demikian juga yang dilakukan oleh tim-tim yang lain. Presentasi karya antartim ini akan memberikan perspektif pemecahan masalah secara menyeluruh atas permasalahan Bengawan Solo.

PENUTUP

Sekarang ironi terbentang di depan mata, pada waktu perhatian positif kita terhadap kecakapan hidup menurun, apresiasi dan kebutuhan abad ini terhadap kecakapan hidup justru sedang meningkat secara dramatik. Dunia kerja telah berubah, sehingga kecakapan sosial menempati posisi yang amat tinggi. Lebih dari 70% pekerjaan sekarang melibatkan anggota dalam tim, dan kecenderungan akan terus meningkat. Peningkatan teknologi di tempat kerja dikaitkan dengan interdependensi—tidak satu orang pun bekerja sendiri dalam mendesain sebuah komputer. Tim-tim bekerjasama dengan tim-tim yang lain. Di jaman sekarang, kecakapan bekerja dalam tim interdisipliner makin mengedepan.

Kecakapan hidup yang dibutuhkan abad ini, tidak mungkin lagi dapat dicapai hanya dengan transfer pengetahuan yang pasif dari guru ke kepala siswa, melainkan membutuhkan pembelajaran yang memberi peluang seluas-luas kepada siswa untuk aktualisasi diri dan mengembangkan potensi dirinya. Active learning harus menjadi watak utama pembelajaran.

RUJUKAN

- Bjorkquist, D. 1999. Learner-Centered Education in Technology. Dalam Technology Education in Prospect: Perceptions, Change, and the Survival of the Profession. *The Journal of Technology Studies*. Digital Library and Archives
- Conference Board of Canada. Employability Skills 2000+. Ottawa, Ontario: CBC.
- Delors, et.al. 1996. *Learning: The Treasure in Within*. Unesco Publishing
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Ditjendikdasmen, Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2005. *Target SSN-BI*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (Dokumen tidak dipublikasikan)
- Kagan, S. 2003. Addressing the Life Skills Crisis. *Kagan Online Magazine*, Summer 2003.
- Kendal, J. S., & Marzano, R. J. 1997. *Content Knowledge*. Alexandria, Verginia USA: ASCD.
- Masrun, dkk. 1986. *Kemandirian sebagai Kualitas Kepribadian Manusia Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Ilmu-ilmu Sosial, HIPIS. Ujung Pandang, 15 – 19 Desember 1986.
- Raka Joni, T. 1990. *Student-active Learning: Conceptual articulation, operational derivation, and empirical verification*. Naskah disiapkan untuk Forum Penelitian, Pusat penelitian IKIP Malang, Agustus 1990.
- Reigeluth, C.M. 1996. A New Paradigm of ISD?. *Educational Techmology*, May-June 1996.
- Salim, E. 1989. Sumber Daya Manusia dalam Perspektif. *Analisis, Mei-Juni*. Jakarta: CSIS.
- Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills. 2000. *What Work Requires of Schools: A SCANS Report for America*. Washington, D.C: U.S. Department of Labor.

Trilling, B., & Hood, P. 1999. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age, or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What?". *Educational Technology, Mey-Juni*, 5–18.

Waras Kamdi. 2005. Terjebak Paradigma Seleksi. *Kompas*, 11 Juli 2005.

Waras Kamdi. 2006. Pembelajaran Berbasis Proyek. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Bab 5*. Jakarta: P2TK.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.